

Kajian Psikologis Pemaknaan Hidup Remaja yang Bertempat Tinggal di LKSA Aisyiyah Putri Jember

Iin Ervina

Universitas Muhammadiyah Jember
iinervina@unmuhjember.ac.id

Raka Satria Anugrah Dini

Universitas Muhammadiyah Jember
rakasatria99@gmail.com

Abstract

Bastaman (2003) explains that the meaning of life is an individual's appreciation of things considered important, felt valuable, believed to be true, and provide special value for the individual so that they become goals in life. If the meaning of life is successfully fulfilled, the individual will experience a meaningful life and ultimately create feelings of happiness. With the meaning of life, individuals feel that they are wanted, appreciated, loved, and accepted so that they can respect themselves. This research aimed to find out how meaningful the adolescent living at LKSA Aisyiyah Putri are. In Jember Regency. The results of the study can be concluded that the overall categorization of the meaning of life for female students at LKSA Aisyiyah is in the high category, this shows that self-acceptance and adaptation to the LKSA environment as a place to live can be interpreted very well. The LKSA environment is not only seen as a place to live in the form of an orphanage but is also interpreted as a family environment. This condition can also be due to the support and emotional attachment between LKSA foster children and the caregivers at LKSA.

Keywords: *LKSA women's aisyiah home; meaningfulness of life; adolescent*

Abstrak

Bastaman (2003) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah penghayatan individu pada hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, serta memberi nilai khusus bagi individu, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan. Apabila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan adanya kebermaknaan hidup, individu merasa dirinya diinginkan, dihargai, dicintai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri. Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan remaja yang bertempat tinggal di LKSA Aisyiyah Putri. Di Kabupaten Jember. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh kategorisasi kebermaknaan hidup pada santri putri di LKSA Aisyiyah berada dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan adaptasi terhadap lingkungan LKSA sebagai tempat tinggal dapat dimaknai dengan sangat baik. Lingkungan LKSA tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal berupa panti asuhan, namun juga di maknai sebagai lingkungan keluarga.

Kondisi ini dapat juga dikarenakan adanya dukungan dan kelekatan emosi antara anak asuh LKSA dengan para pengasuh di LKSA

Kata Kunci: kebermaknaan hidup; LKSA panti aisyiyah putri; remaja

Pendahuluan

Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak disebutkan bahwa: “anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Sebagai upaya pemenuhan hak anak dan pemerataan pendidikan di Indonesia pemerintah harus menyelenggarakan pelayanan publik sebagai bentuk implementasi negara kesejahteraan. Pelayanan publik merupakan hak dasar bagi warga negara yang harus dipenuhi oleh negara. Sebagai upaya mengatasi masalah kemiskinan melalui pendidikan, tidak hanya pemerintah yang dapat berperan dalam melakukan pelayanan kesejahteraan anak (*child welfare sevice*), tetapi juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, seperti: panti asuhan dan yayasan anak. Salah satu lembaga non-pemerintah yang berupaya melakukan pemerataan pendidikan adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Putri Aisyiyah di Kabupaten Jember.

Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah diresmikan pada tanggal 14 Maret 2010 oleh PP Muhammadiyah. Gedung yang terdiri 1 ruang tamu, 1 ruang makan, 3 kamar mandi dan 2 kamar (kapasitas 7 orang per kamar),1 musholla. Pengesahan Pendirian berdasar SK Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Summersari Kabupaten Jember No 01/KEP/PCA/A/VII/2014. Untuk memahami pola pengasuhan yang diterapkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA Putri Aisyiyah), penting untuk mempertimbangkan bentuk dan peran LKSA tersebut. Apakah LKSA ini berfungsi sebagai panti asuhan yang mengelola anak-anak yatim, ataukah juga berperan sebagai rumah singgah bagi anak-anak daerah (dari persyarikatan) yang sedang melanjutkan pendidikan di kota? Setelah itu, LKSA menerapkan pola pengasuhan dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan, yaitu dengan menggantikan peran dan kedudukan orang tua, yang disesuaikan dengan kondisi anak asuh. Kegiatan di panti asuhan sebagian besar sudah terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang ada.

Kegiatan-kegiatan pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, intelektual, moral, spiritual, mental, ketrampilan dan aktivitas sosial, piket masak nasi dengan cara bergantian. Setiap hari dilaksanakan doa bersama pada pagi hari dan malam. Selama ini dipahami oleh masyarakat bahwa anak yang tinggal di LKSA berasal dari keluarga yang memiliki kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004 dalam Dewi, Anggraeni& Dwimawanti, 2018, Vol.3).

Panti Asuhan terkadang masih diberi label negatif dikalangan masyarakat, karena Panti Asuhan dianggap sebagai tempat regekan belas kasih anak-anak terlantar dan kekurangan. Individu yang tinggal di Panti Asuhan akan berhadapan dengan segala dinamika kehidupan dan permasalahan di dalamnya. Menjalani kehidupan pada penghuni Panti Asuhan akan menjadi mudah untuk putus asa bila tidak memiliki tujuan hidup, harapan, serta hal-hal berharga yang ingin dicapai. Hartini (2001) menjelaskan didalam penelitiannya bahwa anak-anak yang berada di Panti Asuhan 78% memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti inferior, apatis, pasif, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh kecemasan serta ketakutan, sehingga anak-anak yang berada di Panti Asuhan akan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan oranglain. Keadaan seperti inilah yang akan menyebabkan mereka rentan kehilangan kebermaknaan hidup.

Bastaman (2003) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah penghayatan individu pada hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, serta memberi nilai khusus bagi individu, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan. Apabila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dengan adanya kebermaknaan hidup, individu merasa dirinya diinginkan, dihargai, dicintai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri.

Kehilangan kebermaknaan hidup dapat dialami oleh siapapun termasuk remaja di Panti Asuhan. Kegagalan dalam menemukan serta kegagalan dalam memahami makna hidup ini akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan, hal

ini diikuti dengan adanya kemunculan emosi-emosi negatif seperti perasaan hampa, gersang, merasa tidak berarti, merasa tidak memiliki tujuan hidup dan apatis (Bastaman, dalam Napitulu, 2006). Emosi-emosi negatif yang muncul itulah yang akan melemahkan sikap remaja dalam menghadapi kesulitan dalam hidup.

Napitulu (2018) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa storm dan stress dalam perkembangan jiwa manusia, pada masa remaja yang penuh dengan tuntutan, tekanan serta masalah dalam kehidupannya. Salah satu lingkungan yang berperan dalam membantu remaja menjadi lebih baik dan siap menghadapi setiap kesulitan adalah keluarga. Hal ini berbeda dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan, karena peran keluarga digantikan oleh pengasuh di panti asuhan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan remaja yang bertempat tinggal di LKSA Aisyiyah Putri.

Kebermaknaan hidup banyak dibahas oleh tokoh yang bernama Victor E. Frankl berdasarkan pengalamannya sendiri ketika menjadi tawanan di *Camp* konsentrasi NAZI Jerman di Austwisch. Selama masa tahanan yang penuh penderitaan. Victor E. Frankl mendapati adanya individu yang mampu untuk bertahan hidup dengan memiliki semangat yang terus menerus tinggi, meskipun banyak diantaranya tawanan lain yang sudah berputus asa dan bahkan mencoba untuk bunuh diri (Koswara, 1992).

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) makna hidup merupakan proses penemuan hakekat yang sangat berarti bagi individu. Dalam pencarian makna hidup disetiap individu berbeda-beda, dan hal ini yang menjadikan alasan dasar setiap individu, dimana keadaan penghayatan hidup penuh makna yang membuat individu merasakan hidup yang bahagia, berharga dan memiliki tujuan hidup yang mulia untuk dipenuhi.

Frankl (2004) menuturkan makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar, dan didambakan tiap individu serta memberikan nilai khusus bagi individu, makna hidup juga bersifat personal dan unik. Individu bebas menentukan cara sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi, penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggungjawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada oranglain, karena hanya individu itulah

yang mampu merasakan dan mengalami makna dalam kehidupannya.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa bila makna hidup berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menimbulkan kehidupan yang dirasakan berarti dan berharga bagi individu itu sendiri. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan didalamnya terdapat tujuan hidup, yakni hal-hal yang harus dipenuhi dan dicapai. Makna hidup terdapat didalam kehidupan itu sendiri, walaupun pada kenyataannya tidak mudah untuk ditemui karena tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup dipenuhi dan dicapai maka kehidupan yang dirasakan individu bermakna dan berharga sehingga menimbulkan perasaan bahagia bagi individu.

Makna hidup menurut Maslow (dalam Zikrun, 2018) adalah *meta motive*, *meta needs* atau *growth needs*, yaitu suatu kebutuhan yang muncul dalam diri manusia guna untuk meraih tujuan, menjadi individu yang lebih baik, dan melanjutkan kehidupan. Individu harus memenuhi *basic needs*nya terlebih dahulu sebelum berusaha memenuhi *growth needs*. Individu yang terpenuhi kebutuhan dasarnya namun belum berhasil menemukan nilai-nilai dalam dirinya akan menjadi sakit, dan jika individu berhasil menemukan makna hidupnya maka, individu akan merasa dirinya penting dan berharga.

Kebermaknaan hidup adalah proses penemuan dan pencarian makna pada diri individu dan merupakan alasan dasar yang muncul dalam diri untuk meraih tujuan, menjadi individu yang lebih baik agar merasakan hidup yang bermakna dan berharga dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan yang bahagia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskripsi, dengan pengumpulan datanya menggunakan skala pengukuran kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) dengan memodifikasi daftar pernyataan dan sebaran angka aitem agar untuk bisa disesuaikan dengan kondisi penelitian. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu: makna hidup, kebebasan berkehendak, dan kepuasan hidup. Skala kebermaknaan hidup terdapat 28 aitem, yang terdiri dari 14 *favorable* dan 14 *unfavorable*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 responden yang merupakan penghuni di LKSA Aisyiyah Putri Jember, teknik sample dilakukan menggunakan teknik sample jenuh, yaitu seluruh populasi

dipilih menjadi sampel dalam penelitian.

Diskusi

Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah subjek 100 orang. Estimasi validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 2.2 for windows* memberikan hasil uji validitas masing-masing skala. Uji deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan hidup remaja yang tinggal LKSA Aisiyah Putri, tingkatan pemaknaan hidup remaja berdasarkan aspek-aspek pemaknaan hidup.

Tabel 1 Kategorisasi Secara Menyeluruh Kebermaknaan Hidup

Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	12	100.0	100.0

Berdasarkan hasil uji deskripsi diperoleh bahwa secara menyeluruh kategorisasi kebermaknaan hidup pada santri putri di LKSA Aisiyah berada dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dan adaptasi terhadap lingkungan LKSA sebagai tempat tinggal dapat dimaknai dengan sangat baik. Lingkungan LKSA tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal berupa panti asuhan, namun juga di maknai sebagai lingkungan keluarga. Kondisi ini dapat juga dikarenakan adanya dukungan dan kelekatan emosi antara anak asuh LKSA dengan para pengasuh di panti.

Tabel 2 Kategorisasi Aspek Makna Hidup

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	2	16.7	16.7	16.7
Tinggi	10	83.3	83.3	100.0
Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 Kategorisasi Aspek Makna hidup dapat dinyatakan bahwa makna hidup yang dirasakan oleh santriwati di LKSA Aisiyah berada pada kategori tinggi, dimana hal ini dapat menjelaskan bahwa pencapaian dalam hidup, menyikapi permasalahan, serta rencana dan tujuan hidup telah mampu diterapkan dan dipersepsikan dengan sangat baik oleh santriwati binaan di LKSA, hal ini mencerminkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dalam pencapaian makna

hidup bagi anak asuh LKSA didapatkan dengan adanya penguatan dan dukungan dari pengurus serta pengasuh LKSA, sehingga anak asuh merasakan kehangatan keluarga dalam tumbuh kembangnya.

Tabel 3 Kategori Aspek Kebebasan Berkehendak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	1	8.3	8.3	8.3
	Tinggi	11	91.7	91.7	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi aspek kebebasan berkehendak dapat dipahami bahwa anak asuh mampu memaknai kebebasan berkehendak sebagai bentuk pemaknaan hidup dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan kemampuan menolak dan menerima suatu kehendak, serta penentuan sikap dalam berkehendak telah mampu ditunjukkan dalam menyampaikan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain dengan sangat baik, sehingga terjadi proses komunikasi sebagai bentuk hubungan positif antar pengurus, pengasuh, dan anak asuh LKSA dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

Tabel 4 Kategori Kepuasan Hidup

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	8	66.7	66.7	66.7
	Tinggi	4	33.3	33.3	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 5 kategorisasi kepuasan hidup dapat dijelaskan bahwa pemaknaan dalam hal kepuasan hidup berada dalam kategori moderat, yaitu kondisi dimana kemampuan dalam menghadapi suatu keadaan dan rasa kebersyukuran dari anak asuh LKSA memiliki kecenderungan masih membutuhkan banyak pendampingan dan penguatan, sehingga setiap menghadapi suatu keadaan tertentu dalam kehidupannya semisal masalah dengan sekolahnya dapat lebih sering berkomunikasi dengan pengasuh atau pengurus LKSA, sehingga nantinya persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan anak asuh dengan metode dan cara mereka sendiri sebagai bentuk pemberdayaan dan penggalian potensi

anak asuh yang nantinya dapat meningkatkan kepuasan hidup pada diri anak asuh dalam menghadapi masa depannya dan menguatkan rasa syukur dalam setiap keadaan yang dihadapi sebagai bentuk kesabaran dan penerimaan kondisinya.

Kesimpulan

Pemaknaan hidup remaja yang bertempat tinggal di LKSA Aisyiyah Putri menunjukkan bahwa santriwati telah mampu menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan LKSA sehingga mampu menemukan kebermaknaan hidup bagai dirinya, hal ini terlihat dari kemampuan dalam memaknai kehidupan yang dijalani di dalam LKSA sebagai lingkungan keluarga, selain itu santriwati telah mampu menunjukkan kebermaknaan hidup dalam bentuk kebebasan berkehendak yang dalam hal ini adalah kondisi independen santriwati dalam pengambilan keputusan menyangkut pilihan hidupnya. Santriwati juga mampu menunjukkan kebermaknaan hidup dalam mendapatkan kepuasan hidup yang dirasakan selama tinggal di LKSA yang secara psikologis membuat santriwati menjadi memiliki keluarga utuh yang memberikan dukungan dan pendampingan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, P., & Roope, L. (2016). The Development and Happiness of Very Young Children. In *Social Choice and Welfare* (Vol. 47, Issue 4, pp. 825–851). IZA, Germany. <https://doi.org/10.1007/s00355-016-0993-9>
- Arifin, E. B. (2012). *Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan* 2(1), 28–35.
- Azizah, F. (2019). *Kebahagiaan Anak Ditinjau dari Pola Komunikasi Ibu-Aank dan Strategi Coping pada Ibu Tunggal (Single Mother) di Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Agata, W dan Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh spiritualitas terhadap gratitude pada remaja yang tinggal dipanti asuhan kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 2. No. 1.
- Aidayanti, N. (2013). *Pengaruh Spiritual Terhadap Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Yatim dan Fakir Miskin Hikamatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung.
- Alfian, N dan Suminar. (2003). Perbedaan tingkat kebermaknaan hidup remaja akhir pada berbagai status identitas ego dan jenis kelamin sebagai kovariabel. *Jurnal Psikologi*. Vol 5. No. 2.
- Al-Kumayi, S. (2004). *Kearifan Spiritual Dari HAMKA Ke Aa Gym*. Semarang:

Pustaka Nuun.

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2013). Departemen Agama RI. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Anggriany, N. (2006). Motif sosial dan kebermaknaan hidup remaja pagaralam. *Psikologika*. Vol. XI. No. 21.
- Ariyanthi, N. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lnesia di Panti Wredha. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aridhona, Julia. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Psikoilsamedia Jurnal Psikologi*. Vol 2 No 2. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (2003). *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- . (2007). *Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indeks Kebahagiaan 2017*. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/05/1f99cefd596c449b93405fcd/i ndeks- kebahagiaan-2017.html>
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi, —Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*”. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal : 45-46
- Bruskas. D. (2008). Children and foster care: A vulnerable population a risk. *JCAPN*. Vol. 2. No. 2.
- Fathimah, D. R. (2018). Hubungan Tingkat Spiritualitas terhadap Rasa Syukur Remaja di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Fauqiyah, E. (2010). Hubungan Religiusitas Dan Makna Hidup Pada Remaja Panti Asuhan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fetzer Institute And Nasional Institute On Aging Working Group. (1999). *Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spiritual For Use In Health Research*. Fetzer Institute In Collaboration With The Nasional Institute On Aging. Kalamazoo.
- Hartini, N. (2001). *Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan*.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2018). Happiness in Early Childhood. *Psychological Research and Intervention*, 1(2), 64–77. <https://doi.org/10.21831/pri.v1i2.22024>
- Junaiedi. “*Makna Hidup Pada Mantan Pengguna Napza*”. Artikel, Universitas Guna Darma
- Maghfira, G. N. (2020). *Kebudayaan Pandhalungan, Permata Tersembunyi*

- Kabupaten Jember.1–6.*
<https://www.kompasiana.com/ghina89217/5f4a2910d541df33e3289032/kebu-dayaan-pandhalungan-permata-tersembunyi-kabupaten-jember?page=all>
- Muhammadiyah, L. U. (2016). *Rencana Induk Penelitian Universitas Muhammadiyah Jember* (Issue 31). <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/RIP-UAD-2016-2017-KOMPLIT.pdf>
- Putra, W. N. (2018). *Akhirnya, Jember Raih Penghargaan Kota Ramah Anak*. July 2018, 24–25. <https://radarjember.jawapos.com/headline/>
- Isgandarova, N. (2005). *Islamic Spiritual Care In A Health Care Setting*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Japar, M. (2014). "Religiosity, Spirituality and Adolescents' Self-Adjustment International Education Studies. 7(10): 66.
- Juwariyani, P. (2013). Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Listiari, E dan Ritonga, B. (2006). Kebermaknaan hidup mahasiswa sekolah tinggi Theologia Nazarene Indonesia ditinjau dari spiritualitasnya. *Jurnal psikologi*. Vol. 2.
- Mahfud, M. (2013). Hubungan Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santri Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Surakarta.
- Malay, N. M., Fitriani, A. dan Islamia, I. (2019). Modul Praktikum Statistika (Analisis Data Spss). Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- Mazaya, K. N. Supradewi, R. (2011). Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 6. No. 2.
- McSherry, W. (2006). *Making Sense Of Spirituality In Nursing And Health Care Practice: An Interactive Approach 2nd Ed*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Mujib, A. (2015). Implementasi psiko-spiritualitas dalam pendidikan islam. *Madania*. Vol. 19. No. 2.
- Napitulu, L, Nashori, F Dan Kurniawan. (2006). Pelatihan advertisy intelligence untuk meningkatkan kebermaknaan hidup remaja asuhan. *Psikologika*. Vol. XII. No. 11.
- Napitulu, L. (2018). Hubungan keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan remaja pada remaja smpn 2 kerinci kanan. *An-Nafs Jurnal Psikologi*. Vol. 12. No. 01.
- Nawir. (2008). Kurangnya "Pengasuhan" Di Panti Asuhan. <Http://Www.Depsos.Go.Id/Modules.Php?Name=News&File=Article&Sid=674>.
- Pasiak, T. (2012). *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan.
- Perdana, M Dan Niswah, Z. (2012). Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operatif Di Ruang Rawat Inap Rsud Kajen Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Stikes Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

- Psikologizone. (2012). Waspada Jumlah Anak Stress Semakin Meningkat.
- Rochim, Ifaa. (2009). Skripsi. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo*. Fakultas Agama Islam Surakarta, hal :7
- Rochim, I. (2009). Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmah, N. (2011). Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tingga Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo
- Sutarto, A. (2006). Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan. *Jelajah Budaya 2006*, 1–7.